

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hakikat manusia sebagai makhluk hidup memiliki peran ganda, yaitu sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Selaku makhluk individu, manusia diartikan sebagai satu kesatuan, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat dibagi.¹ Maksudnya, satu kesatuan terdiri atas aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, selaku makhluk individu manusia memiliki ciri khas berbeda-beda yang menjadi keunikannya masing-masing yang dapat menjadi pembeda antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Disisi lain, manusia selaku makhluk sosial dimaknai sebagai makhluk yang hidup bersama manusia lainnya dengan kata lain manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.² Manusia akan selalu membutuhkan manusia lainnya, karena secara naluriah terdapat dorongan-dorongan untuk berhubungan dengan sesama. Sehingga keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menjadi fakta yang tidak dapat dibantah.

Manusia selaku makhluk sosial kerap kali dihadapkan dengan perubahan-perubahan sosial yang tidak dapat dielakkan. Menurut Badi'ah perubahan sosial dibagi menjadi dua macam, yaitu perubahan ke arah yang positif dan perubahan ke arah yang negatif.³ Perubahan sosial ke arah yang positif ditunjukkan dengan adanya perkembangan ilmu dan pengetahuan, sehingga dapat membantu segala aktivitas manusia tanpa harus merugikan pihak lain. Sedangkan perubahan ke

¹ Ari Widyati Purwantiasning, "Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung (Studi Kasus: Taman Tabebuya, Jagarasa)," *National Academic Journal of Architecture* 4, no. 2 (Desember, 2017): 123.

² *Ibid.*

³ Siti Badi'ah, "Problem Solving Patologi Sosial dalam Perspektif Islam," *Al-Adyan* 13, no. 2 (Juli-Desember, 2018): 154.

arah yang negatif justru dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat atau yang sering disebut sebagai patologi sosial.⁴

Patologi sosial mengacu pada semua tingkah laku manusia yang sifatnya bertentangan dengan norma, moral, hukum formal, solidaritas keluarga, dan hidup rukun bertetangga.⁵ Semakin meningkatnya gejala patologi sosial dalam ruang lingkup masyarakat dapat mengakibatkan kondisi masyarakat akan semakin tidak stabil. Begitu pula sebaliknya jika patologi sosial dapat ditekan, maka dampak yang bisa dirasakan berupa ketentraman dan kedamaian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini Indonesia sedang mengalami perubahan sosial yang sangat hebat, karena ditengarai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mekanisasi, dan industrialisasi dapat mengakibatkan kesulitan beradaptasi dan menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik.⁶ Sehingga banyak individu yang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma yang ada, bahkan berbuat semaunya sendiri demi kepentingan pribadi. Menurut Burlian banyak faktor dalam masyarakat membuktikan bahwa orang miskin yang terdesak kebutuhan ekonomi memilih menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai jalan keluar untuk memperoleh nafkah.⁷

Fenomena prostitusi atau yang sering disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai patologi sosial ternyata masih terus menjamur di seluruh pelosok wilayah Indonesia, bahkan kemunculannya ditengarai telah ada sejak lama seiring dengan peradaban manusia.⁸ Keberadaan praktik prostitusi yang melibatkan perempuan selaku Pekerja Seks Komersial (PSK) tak ada habisnya untuk diperdebatkan dan diperbincangkan. Bahkan terus masih

⁴ *Ibid.*

⁵ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 13.

⁶ Nur Rakhmah & Bayu Pratama Putra, "Faktor Sosial yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial di Makassar," *UMI Medical Journal* 9, (Juni, 2024): 49.

⁷ Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 208.

⁸ *Ibid.*

mengundang berbagai kemelut problematika di masyarakat, karena dinilai bertentangan dengan hukum, norma, moral, dan etika yang berlaku, bahkan agama pun telah melarangnya.

Pekerja Seks Komersial (PSK) didefinisikan sebagai bentuk pekerjaan yang melibatkan perilaku manusia secara bebas tanpa adanya kendali moral yang di dalamnya penuh dengan dorongan nafsu seksual, sehingga dilampiaskan kepada lawan jenisnya tanpa mengenal batasan moral dan kesopanan.⁹ Menurut Soekanto Pekerja Seks Komersial (PSK) diartikan sebagai pekerjaan yang sifatnya penyerahan diri kepada orang lain untuk melakukan kegiatan seksual yang bertujuan memperoleh imbal balik baik berupa barang ataupun uang.¹⁰

Pekerja Seks Komersial (PSK) dinilai sebagai gejala kemasyarakatan dimana perempuan menjual diri dan melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai bentuk mata pencaharian.¹¹ Konsep pelacuran atau prostitusi merupakan suatu peristiwa penjualan diri dengan menjualbelikan badan dan kehormatan kepada orang lain untuk memuaskan nafsu dengan memperoleh timbal balik berupa imbalan atau bayaran. Pekerjaan sebagai pemuas seks dicap sebagai perbuatan yang menjijikkan, karena tidak terdapat ikatan yang sah baik secara agama maupun negara terhadap aktivitas hubungan persenggamaan yang dilakukan.

Di Indonesia para Pekerja Seks Komersial (PSK) memiliki berbagai macam sebutan, seperti halnya lonte, pelacur, cewek orderan, wanita tuna susila, sundal, kupu-kupu malam, cewek bispak, dan lain sebagainya. Keberadaan mereka di tengah masyarakat kurang dapat diterima dengan baik dan selalu memperoleh stereotip negatif, karena dianggap sebagai penyakit sosial yang dapat mengganggu ketertiban dan keindahan. Selain itu, juga menimbulkan

⁹ Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 202.

¹⁰ Siti Nurul Hidayah, "Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Dunia Pelacuran," *Jurnal IJTIMAIYA* 2, no. 1 (Januari-Juni, 2018): 113.

¹¹ Rakhmah & Putra, "Faktor Sosial yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial di Makassar," *UMI Medical Journal* 9, (Juni, 2024): 49.

kekhawatiran terjadinya degradasi moral dan menjalarnya penyakit menular seksual akibat hubungan seks yang menyimpang.

Terdapat berbagai faktor yang mendorong suatu individu untuk menggeluti profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Menurut Burlian faktor yang paling menonjol memengaruhi individu untuk menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK), yaitu faktor moral, ekonomi, dan pendidikan.¹² Indonesia merupakan negara yang selalu memegang adat ketimuran dan selalu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Sebagai sebuah bangsa yang besar mempunyai budaya tinggi, memiliki keluhuran serta budi pekerti, dan kuatnya keyakinan akan agama beserta nilai-nilainya. Namun, nyatanya masih banyak manusia yang hilang arah bahkan salah kaprah karena rendahnya ketakwaan terhadap norma-norma yang berlaku sehingga memilih terjun untuk menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK).

Ekonomi menjadi alasan klasik bagi para perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).¹³ Kondisi ekonomi yang sulit dipengaruhi oleh semakin mahalnya kebutuhan pokok di Indonesia dari masa ke masa serta menyempitnya lapangan pekerjaan. Apalagi pekerjaan yang dilakukan tidak memerlukan keahlian ataupun keterampilan tertentu, akan tetapi hanya cukup melayani laki-laki hidung belang dan memperoleh imbalan sesuai dengan kesepakatan bersama, sehingga menjadi suatu jalan pintas agar mereka bisa melanjutkan kehidupannya.

Faktor lain yang mendorong para perempuan terjun sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu latar belakang pendidikan yang rendah.¹⁴ Rendahnya pendidikan yang ada dibuktikan dengan publikasi data dari UNICEF pada tahun 2017 yang menunjukkan sebanyak 30% di Indonesia Pekerja Seks Komersial (PSK) berumur dibawah 18 tahun.¹⁵ Ditahun yang sama, data Kompas

¹² Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 208.

¹³ *Ibid.*, 204.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Angelia Putriana, "Pengelolaan Kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan di Kota Medan," *Simbolika* 3, no. 1 (Juni, 2017): 4.

menyebutkan kurang lebih 150.000 anak berusia dibawah 18 tahun menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) dan sekitar 50.000 diantaranya belum mencapai umur 16 tahun. Sungguh sangat ironi, mengingat anak-anak yang terjun sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan jumlah yang sangat fantastis.

Tidak sedikit para Pekerja Seks Komersial (PSK) mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan akibat tindakan asusila yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan, salah satunya yaitu dapat mengakibatkan penyebaran virus HIV/AIDS. Dikutip dari *World Health Organization* (WHO) *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan sejenis virus yang menyerang sel darah putih, sehingga menyebabkan sistem kekebalan tubuh manusia menurun.¹⁶ HIV menyebar melalui cairan tubuh orang yang terinfeksi dengan berbagai media, salah satunya jarum suntik. Penyebaran virus HIV tidak menyebar melalui ciuman, pelukan, atau berbagi makanan, melainkan melalui darah, air susu ibu, air mani, dan cairan vagina. Adapun *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh HIV.

Menurut data *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2023 terdapat sekitar 39,9 juta orang yang terinfeksi HIV di seluruh penjuru dunia dan menimbulkan kematian sebanyak 630.000 jiwa yang diakibatkan oleh AIDS.¹⁷ Adapun dikutip dari *website* CNN Indonesia, dr Endang Lukitosari menyatakan bahwa jumlah penderita HIV di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan, diprediksi hingga September 2024 kasus baru HIV sebanyak 35.415 dan 12.481 kasus baru AIDS. Mirisnya lagi dari sekian banyak kasus HIV/AIDS yang tercatat, sekitar 19 persen

¹⁶ World Health Organization, "HIV and AIDS," accessed January 03, 2025, https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr hl=id&_x_tr_pto=tc.

¹⁷ Joint United Nations Programme of HIV/AIDS, "2024 Global AIDS Update," accessed January 11, 2025, <https://www.unaids.org/en>.

penderitanya berusia diantara rentang usia 20-24 tahun dan 60 persennya pada usia produktif antara 25 sampai 49 tahun.¹⁸

Penyebaran kasus HIV/AIDS di Indonesia memiliki angka yang sungguh fantastis, tidak terkecuali di wilayah Provinsi Jawa Timur sebagai penyumbang kasus terbanyak kedua setelah Jakarta. Dikutip dari *website* Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, dr. Erwin Astha Triyono selaku Kadinkes menyebutkan estimasi Orang Dengan HIV (ODHIV) di Jawa Timur tahun 2023 sebanyak 65.238 orang yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota.¹⁹ Keberadaan penderita HIV/AIDS di Jawa Timur tidak terkecuali juga tersebar di Kabupaten Nganjuk. Meskipun kasus di Kabupaten Nganjuk tidak sebanyak di kabupaten maupun kota lainnya, akan tetapi angkanya juga cukup mengkhawatirkan dimana hingga awal tahun 2024 tercatat sebanyak 2.472 kasus Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).²⁰

Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya dalam mengatasi permasalahan kasus HIV/AIDS, seperti gerakan yang diinisiasi oleh Dinas Kesehatan yang bekerja sama dengan para relawan yang secara rutin gencar memberikan edukasi dan pembagian kondom secara cuma-cuma untuk menanggulangi penyebaran HIV/AIDS tidak terkecuali dari hubungan seksual para Pekerja Seks Komersial (PSK). Selain tuntutan kehidupan, disisi lain kebutuhan dan minat laki-laki hidung belang untuk memuaskan hasrat seksualnya masih bisa dijumpai. Apabila mereka berhenti secara sepihak maka

¹⁸ CNN Indonesia, “Kemenkes Catat 35 Ribu Kasus HIV Baru Sepanjang 2024,” accessed January, 12, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241202104452-255-1172755/kemenkes-catat-35-ribu-kasus-hiv-baru-sepanjang-2024>.

¹⁹ Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, “Kadinkes Jatim Sebut Estimasi ODHIV di Jawa Timur Ada 65.238 Orang,” accessed January 23, 2025, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/kadinkes-jatim-sebut-estimasi-odhiv-di-jawa-timur-ada-65-238-orang>.

²⁰ Ilmidza Aamalia Nadzira, “Ribuan Orang di Kabupaten Nganjuk Kena HIV/AIDS,” accessed January 28, 2025, <https://radamganjuk.jawapos.com/kesehatan/2174008845/ribuan-orang-di-kabupaten-nganjuk-kena-hiv-aids>.

akan menghentikan masuknya pundi-pundi uang ke dalam dompet saku, sehingga kebutuhan sehari-hari tidak dapat terpenuhi.²¹

Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) dianggap sebagai sampah masyarakat, apalagi mereka yang positif HIV/AIDS. Menurut Handayani dan Fatwa tingginya stigma dan perlakuan diskriminatif yang diberikan oleh lingkungan sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis Pekerja Seks Komersial (PSK) khususnya yang positif HIV/AIDS, meskipun reaksi yang ditampilkan setiap individu berbeda-beda.²² Biasanya individu akan memunculkan perasaan cemas akan kehidupan di masa yang akan datang dan menyesal atas perbuatan di masa lampau terkait perilaku seksual yang bebas. Apalagi mitos bahwa penyakit HIV/AIDS tidak bisa disembuhkan dan hanya tinggal menunggu ajal menjemput seringkali mengganggu pikiran.

Kondisi psikologis Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS kerap mengalami pasang surut, mengingat kondisi yang dihadapi tidak mudah. Kadang kala mereka dipaksa bangkit dari keterpurukan dalam mengatasi emosi negatif dan psikologis yang kurang baik agar terus tumbuh dan berproses menjadi individu yang lebih baik lagi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Bahkan tidak sedikit pula yang masih terjun bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), karena tidak ada pilihan yang lain dan hanya pekerjaan tersebut yang bisa diandalkan agar tetap bisa bertahan hidup. Kondisi seperti demikian erat kaitannya dengan resiliensi yang merupakan salah satu topik pembahasan dalam ranah psikologi positif yang mulai digerakkan oleh para ahli psikologi sejak akhir dekade 1990-an.

Resiliensi berasal dari Bahasa Latin “*resilire*” yang berarti kembali, sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut dengan “*resiliency*” yang dapat diartikan sebagai individu yang mampu keluar dari kondisi terburuknya.

²¹ Hidayah, “Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Dunia Pelacuran,” *Jurnal IJTIMAIYA* 2, no. 1 (Januari-Juni, 2018): 114.

²² Fitri Handayani & Fatwa Sari Tetra Dewi, “Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Kota Kupang,” *BKM Journal of Community Medicine and Public Health* 33, no. 11 (November, 2017): 510.

Menurut Reivich dan Satté resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespon secara sehat ketika menghadapi suatu kesulitan atau trauma karena bersifat penting untuk mengelola tekanan atau stres dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.²³ Van Hook menggunakan istilah resiliensi untuk mendeskripsikan proses dimana seseorang tidak hanya dapat bertahan dalam kesulitan, melainkan dapat menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang berarti serta dapat berkontribusi didalamnya.²⁴

Terdapat beberapa konsep mengenai aspek-aspek resiliensi menurut para ahli, salah satunya yaitu Connor dan Davidson yang mengemukakan bahwa aspek resiliensi terdiri atas lima hal diantaranya kompetensi personal dan keuletan, percaya kepada orang lain dengan memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres, penerimaan yang positif terhadap perubahan dan memiliki hubungan yang aman, kemampuan mengontrol diri, dan kesadaran akan pengaruh spiritualitas.²⁵ Dong, dkk juga menyumbangkan hasil pemikiran mengenai aspek resiliensi yang terdiri atas empat hal, yaitu fleksibilitas individu dalam mengatasi perubahan dan tantangan, dukungan yang diperoleh dari sosial dan keluarga, spiritualitas, dan memiliki suatu tujuan hidup.²⁶ Campbell-Sills dan Stein juga menawarkan konstruk resiliensi yang sifatnya lebih sederhana dengan membagi resiliensi menjadi dua aspek, yaitu tahan banting dan kegigihan.²⁷ Adapun menurut Reivich dan Satté terdapat tujuh aspek dalam resiliensi, diantaranya regulasi emosi, pengendali impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.²⁸

²³ Alya Savira, "Resiliensi Anak yang Dilahirkan (AYLA) pada Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat," Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 24.

²⁴ *Ibid.*, 25.

²⁵ Fuad Nashori, dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), 13.

²⁶ *Ibid.*, 14.

²⁷ *Ibid.*, 15.

²⁸ Savira, "Resiliensi Anak yang Dilahirkan (AYLA) pada Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat," Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 25.

Dalam mencapai kondisi yang resilien, pada diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Resnick, dkk faktor yang memengaruhi resiliensi terdiri atas empat hal, diantaranya berupa *self esteem*, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif.²⁹ Sedangkan menurut Holaday dan Mc Phearson faktor yang dapat memengaruhi resiliensi ada tiga, yaitu dukungan sosial, dukungan diri sendiri, dan dukungan dari keluarga.³⁰ Adapun menurut Grotberg terdapat tiga faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi suatu individu berupa kekuatan individu (*I am*), dukungan eksternal (*I have*), dan kemampuan interpersonal (*I can*).³¹

Proses untuk menjadi individu yang resilien tentu tidak mudah, apalagi bagi individu yang memiliki *background* sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV. Terdapat beberapa tahapan yang dilalui untuk menjadi individu yang resilien. Menurut O’Leary dan Ickovics terdapat empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami suatu situasi dan kondisi yang bersifat menekan (*significant adversity*), yaitu mengalah (*succumbing*), bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*), dan berkembang pesat (*thriving*).³²

Penelitian terkait resiliensi pada Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ODHA salah satunya dilakukan Oleh Salu yang menunjukkan bahwa gambaran resiliensi pada ODHA PSK di Timika Papua memiliki kemampuan yang lemah bahkan belum bisa dikatakan sebagai individu yang resilien.³³ Berdasarkan hasil *studi literature* terhadap penelitian terdahulu yang memfokuskan pada

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Lintang Safitri, dan Bernardinus Agus Arswimba, “Perbedaan Tingkat Resiliensi Diri Mahasiswa Rantau dari Suku Batak di Universitas Sanata Dharma Ditinjau dari Jenis Kelamin,” *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (October 4, 2024): 16.

³¹ Savira, “Resiliensi Anak yang Dilacurkan (AYLA) pada Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat,” Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 25.

³² Ronaye Coulson, *Resilience and Self-Talk in University Students* (Calgary: University of Calgary, 2006), 5.

³³ Angela Irianti Salu, “Resiliensi pada ODHA PSK di Timika Papua,” Skripsi: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2020, xiii.

resiliensi ODHA PSK dijabarkan dengan menggunakan pisau bedah studi kasus yang bertujuan untuk mendalami kasus yang ada dan diinvestigasi secara rinci.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam dengan berfokus pada pengalaman subjektif Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi yang bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman resiliensi Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS. Dengan demikian, penelitian dilakukan di Kabupaten Nganjuk sebagai bentuk representasi kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Timur dengan kasus HIV/AIDS yang mencapai angka ribuan dengan judul penelitian “Studi Fenomenologi: Resiliensi Pekerja Seks Komersial (PSK) Positif HIV/AIDS di Kabupaten Nganjuk”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan berfokus mengenai resiliensi Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS. Ruang lingkup penelitian yakni Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS di Kabupaten Nganjuk. Fokus penelitian ini yaitu untuk menggali lebih dalam pengalaman resiliensi Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua subjek penelitian, yakni Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS di Kabupaten Nganjuk.

Adapun pertanyaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu bagaimana pengalaman resiliensi Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengalaman resiliensi Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS di Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis dari penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Memberikan sumbangsih pengetahuan dalam mengembangkan teori resiliensi pada Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV.

2. Menambah wawasan mengenai pengalaman hidup Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS.

Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan saran kepada dinas-dinas terkait untuk mencari solusi alternatif dalam mengatasi maraknya fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS.
2. Bagi penulis sendiri mampu menambah informasi baru serta wawasan pengetahuan mengenai perjalanan hidup dan bagaimana Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV/AIDS dalam melanjutkan cita-cita atau harapan dalam kehidupan di masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Istilah utama dalam penelitian yang dilakukan yaitu resiliensi, yang didefinisikan sebagai proses dimana seseorang tidak hanya dapat bertahan dalam kesulitan, melainkan dapat menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang berarti serta dapat berkontribusi didalamnya.³⁴ Dalam penelitian, resiliensi dianalisis melalui tujuh aspek berdasarkan yang dikemukakan oleh Reivich dan Satté, diantaranya regulasi emosi, pengendali impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif, yang merepresentasikan dari kondisi tersebut pada Pekerja Seks Komersial (PSK) yang positif HIV.³⁵ Adapun Pekerja Seks Komersial (PSK) didefinisikan sebagai bentuk pekerjaan yang melibatkan perilaku manusia secara bebas tanpa adanya kendali moral yang di dalamnya penuh dengan dorongan nafsu seksual, sehingga dilampiaskan kepada lawan jenisnya tanpa mengenal batasan moral dan kesopanan.³⁶

³⁴ Savira, "Resiliensi Anak yang Dilacurkan (AYLA) pada Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat," Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 25.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 202.